

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahan ajar disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku. Kurikulum 2013 ini telah menyediakan materi pembelajaran dalam bentuk buku pegangan guru dan siswa. Namun, tidak semua guru mampu mengembangkan materi pembelajaran yang dapat disusun dalam bentuk bahan ajar. Terutama dalam bahan ajar bahasa Indonesia.

Menurut Yunus dan Heldy (2018, hlm. 162), “Bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis sehingga dapat menciptakan suasana lingkungan yang membangkitkan minat peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran”. Berlandaskan kedua pakar tersebut bahwa bahan ajar yang baik harus disusun secara sistematis dan memperhatikan kriteria-kriteria penyusunan bahan ajar, sehingga menarik minat peserta didik dalam pembelajaran.

Bahan ajar memiliki posisi sebagai modal awal yang digunakan untuk mencapai suatu hasil. Hasil tersebut dapat berupa pemahaman kemampuan peserta didik dalam memahami suatu materi pembelajaran. Menurut Juwariyah dan Sumartini (2019, hlm. 112), “Pada dasarnya para guru bahasa dan sastra Indonesia mengalami beberapa kendala dalam pembelajaran sastra, salah satunya yaitu guru sering merasa kesulitan dalam menentukan bahan ajar yang tepat, sehingga sering menentukan bahan ajar tanpa memperhatikan kriteria-kriteria tertentu”. Berlandaskan pendapat tersebut, dalam pemilihan bahan ajar harus sesuai dengan tingkat usia, kemampuan siswa, dan kualitas karya sastra yang akan dijadikan bahan ajar. Oleh karena itu, seorang guru bahasa Indonesia harus pandai memilih bahan ajar.

Sastra adalah bagian dari seni. Sastra sebagai seni menggunakan manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya sebagai pembawa gagasan, teori, atau sistem pemikiran, tetapi sebagai sarana penyampaian gagasan, teori, atau sistem pemikiran manusia. Pembelajaran sastra di sekolah sudah diterapkan pada Kurikulum 2013. Pada Kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk lebih kreatif dan aktif dalam pembelajaran,

khususnya dalam pembelajaran sastra. Depdikbud dalam Warsiman (2017, hlm. 2) mengatakan, “Dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia secara umum disebutkan bahwa tujuan pembelajaran sastra di sekolah tak lain adalah untuk memperluas wawasan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa”. Berdasarkan pendapat tersebut, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis siswa. Namun, sangat disayangkan bahwa minat siswa dalam pembelajaran sastra di sekolah sangat rendah.

Hal ini sependapat dengan Warsiman (2017, hlm. 7), “Rendahnya minat siswa dalam mengapresiasi karya sastra menjadi bukti nyata ketidakberhasilan pembelajaran sastra selama ini”. Berdasarkan pendapat tersebut, pembelajaran sastra tidak diminati oleh siswa. Faktor yang melatarbelakangi rendahnya minat siswa dalam mengapresiasi karya sastra biasanya disebabkan oleh pendidik itu sendiri. Salah satu faktornya yaitu minimnya pengetahuan pendidik mengenai karya sastra.

Dewasa ini, pembelajaran sastra di sekolah membawa siswa dengan berbagai kegiatan yang dapat menjenuhkan dan membosankan. Gani dalam Warsiman (2017, hlm. 3) mengatakan, “Dalam pembelajaran sastra sering terjadi kecenderungan membicarakan teori, sejarah, dan kritik, dan dalam proses pembelajarannya guru masih tampil sebagai tokoh pemberi beban, bukan sebagai tokoh pemberi teladan”. Berlandaskan pendapat tersebut, pembelajaran sastra seperti ini akan membuat peserta didik merasa bosan dan jenuh. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mencari solusi yang tepat agar pembelajaran sastra dapat menarik minat peserta didik sehingga tujuan pembelajaran pun tercapai.

Marliati (2018, hlm. 211-212) menjelaskan tentang pembelajaran karya sastra sebagai berikut.

Upaya kearah pencapaian tujuan pembelajaran sastra saat ini masih jauh dari kata maksimal, berkaitan dengan karya sastra di sekolah yang sering ditemukan adalah kurangnya ketersediaan buku-buku sastra, khususnya novel masa kini. Sekolah lebih banyak menyediakan novel-novel lama (angkatan '20-angkatan-'60-an). Sementara siswa membutuhkan internalisasi nilai yang relevan dengan kebutuhan dan problematik kehidupan mereka saat ini.

Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah belum terlaksana dengan baik, hal ini dikarenakan kurangnya bahan bacaan mengenai karya sastra khususnya novel. Oleh karena itu, pihak sekolah harus menyediakan berbagai macam bacaan yang berkaitan dengan karya sastra. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat berminat dalam pembelajaran karya sastra dan meminimalkan rendahnya minat peserta didik dalam membaca karya sastra.

Dalam pembelajaran sastra di sekolah, menurut Taufik Ismail pada Kongres Bahasa Indonesia VII, 26-30 Oktober 1998 dalam Santoso & Djamari (2015, hlm. 1) mengatakan ihwal, “Bangsa yang rabun sastra dan lumpuh menulis”. Maksudnya, karya sastra tidak mendapatkan perhatian di kalangan siswa, sehingga siswa tidak tahu-menahu mengenai karya sastra. Hal ini disebabkan rendahnya tingkat pembelajaran sastra di sekolah. Siswa tidak pernah diajarkan untuk membaca karya sastra dengan benar, terutama belajar menulis karya sastra. Padahal, kunci utama dari mendapat ilmu pengetahuan yaitu membaca. Membaca ibaratnya sebagai jendela informasi ilmu pengetahuan. Jika minat siswa dalam membaca sangat rendah, maka mereka akan menjadi bangsa yang rabun dan buta akan ilmu pengetahuan.

Khususnya di Indonesia, karya sastra mengalami perkembangan, baik dalam bentuk maupun isinya. Kosasih (2008, hlm. 7) mengatakan, “Karya sastra terbagi menjadi dua periode, yakni periode sastra lama dan periode sastra baru (modern)”. Periode sastra lama meliputi mantra, hikayat, fabel, pantun, legenda, teka-teki, syair, peribahasa, dan gurindam. Sedangkan periode sastra baru (modern) meliputi puisi, novel, cerpen, drama, dan biografi.

Salah satu periode sastra baru yang dipelajari di kelas XII yaitu novel. Novel termasuk kategori karangan narasi yang berisi rangkaian kehidupan seseorang dengan menonjolkan sifat atau watak dari tokoh. Menurut Kemendikbud (2018, hlm. 109), “Novel merupakan karya prosa fiksi yang panjang, yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku”. Berdasarkan pendapat tersebut, novel merupakan suatu narasi panjang yang isinya menceritakan kehidupan seseorang dengan lingkungannya. Novel tidak hanya mencakup karangan narasi saja, tetapi terdapat juga beberapa karangan deskripsi. Karangan deskripsi ini biasanya digunakan pengarang dalam menggambarkan objek yang terdapat dalam cerita, seperti tempat, benda, suasana, atau pun ciri fisik tokoh. Deskripsi ini juga membuat plot pada novel menjadi panjang.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang selalu menarik perhatian remaja atau orang dewasa. Hal ini terbukti ketika mengunjungi toko buku, kebanyakan orang lebih antusias mencari novel daripada buku ilmiah. Novel yang bagus cenderung memiliki plot yang kompleks, sehingga ceritanya sulit ditebak oleh pembaca. Cerita yang disajikan dalam novel biasanya berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, novel adalah sarana untuk mengomunikasikan pesan pengarang melalui teks tertulis.

Dalam setiap karya tulis, karangan dapat disajikan dengan berbagai pola penyajian. Teknik penggunaan pola tersebut biasanya tergantung pada keleluasaan wawasan atau

pengalaman penulis. Keraf (2018, hlm. 138) mengatakan, “Dalam membuat suatu karangan deskripsi, objek yang akan dideskripsikan harus memiliki kesatuan”. Berlandaskan pendapat tersebut, kesatuan itu dapat diidentifikasi dengan jelas dan rinci sehingga dapat dimasukkan ke dalam uraian deskripsi. Jika pengarang semata-mata menggambarkan bagiannya secara terpisah tanpa adanya konteks, maka persepsi tentang kesatuannya yang paling penting akan hilang.

Melalui karangan novel yang bersifat deskripsi, pembaca ingin melihat/merasakan objek atau suasana hati yang digambarkan penulis pada tokoh yang diceritakan secara nyata. Oleh karena itu, seorang penulis harus mendeskripsikan bagian-bagian objek yang diamati sedetail mungkin dan disajikan secara susul-menyusul. Karena bagian-bagian tersebut harus disajikan secara susul-menyusul, maka cara-cara tertentu atau pola-pola urutan tertentu harus dipergunakan. Oleh karena itu, menganalisis pola penyajian deskripsi khususnya pada novel akan membantu peserta didik dalam memahami penggambaran objek atau suasana yang diungkapkan pengarang dalam novel tersebut.

Penulis memilih novel “Surat Kecil untuk Tuhan” karya Agnes Davonar untuk dianalisis karena belum ada yang melakukan analisis pola penyajian deskripsi pada novel tersebut, bahasa yang digunakan dalam novel “Surat Kecil untuk Tuhan” tidak berbelit-belit, sehingga mudah dipahami. Selain itu, novel tersebut memiliki nilai-nilai moral yang membangun sehingga peserta didik dapat menerapkan dalam kehidupan nyata.

Penulis menemukan penelitian lain mengenai analisis novel “Surat Kecil untuk Tuhan” karya Agnes Davonar. Penelitian tersebut dilakukan oleh Alda Aprilia Irawanti dan Tanti Agustiani pada tahun 2020 dengan judul, *Analisis Nilai Moral dalam Novel “Surat Kecil untuk Tuhan” Karya Agnes Davonar*. Dari hasil penelitiannya terdapat penyampaian nilai moral. Nilai moral tersebut terbagi menjadi dua jenis yaitu penyampaian secara langsung dan tidak langsung.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis menetapkan judul “Analisis Pola Penyajian Deskripsi pada Novel “Surat Kecil untuk Tuhan” Karya Agnes Davonar sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Kelas XII” sebagai judul penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian baru, karena sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian mengenai analisis pola penyajian deskripsi pada novel.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan penjabaran/pembatasan dari suatu masalah pada penelitian. Rumusan masalah berisi tentang pertanyaan-pertanyaan umum tentang

fenomena yang akan diteliti. Penelitian ini difokuskan pada pola penyajian deskripsi pada novel, diantaranya sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pola penyajian deskripsi statis pada novel “Surat Kecil untuk Tuhan” karya Agnes Davonar?
2. Bagaimanakah pola penyajian deskripsi bergerak pada novel “Surat Kecil untuk Tuhan” karya Agnes Davonar?
3. Bagaimanakah pola penyajian deskripsi kerangka pada novel “Surat Kecil untuk Tuhan” karya Agnes Davonar?
4. Apakah hasil kajian tentang pola penyajian deskripsi pada novel “Surat Kecil untuk Tuhan” karya Agnes Davonar dapat dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas XII berdasarkan Kurikulum 2013?

Dengan adanya rumusan masalah, penelitian ini akan menjadi fokus dan terarah. Oleh karena itu, rumusan masalah ini dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala-gejala yang timbul dari fenomena yang akan diteliti.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah kegiatan untuk mengetahui suatu hal yang akan diperoleh setelah melakukan penelitian. Adanya tujuan ini agar kegiatan penelitian lebih jelas dan terarah. Dari fokus penelitian, penulis memiliki tujuan yang akan dicapai yaitu:

- a. mendeskripsikan pola penyajian deskripsi statis pada novel “Surat Kecil untuk Tuhan” karya Agnes Davonar;
- b. mendeskripsikan pola penyajian deskripsi bergerak pada novel “Surat Kecil untuk Tuhan” karya Agnes Davonar;
- c. mendeskripsikan pola penyajian deskripsi kerangka pada novel “Surat Kecil untuk Tuhan” karya Agnes Davonar; dan
- d. mendeskripsikan hasil kajian tentang pola penyajian deskripsi pada novel “Surat Kecil untuk Tuhan” karya Agnes Davonar dapat dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas XII berdasarkan Kurikulum 2013.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian bertujuan untuk mengetahui kemampuan dalam memahami pola penyajian deskripsi pada novel. Hal ini berpusat pada pendeskripsian tempat, objek atau suasana yang diceritakan oleh pengarang. Dengan tujuan tersebut penulis dapat membuat bahan ajar yang kontekstual sesuai dengan Kurikulum 2013 terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, baik penulis maupun objek yang diteliti. Manfaat penelitian berkenaan dengan kegunaan penelitian yang diraih setelah melakukan penelitian. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pola penyajian deskripsi dan dapat dijadikan sebagai dasar penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis adalah manfaat hasil penelitian yang dapat digunakan oleh beberapa pihak yang berkaitan dengan teori dalam suatu bidang ilmu. Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

a. Untuk Penulis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk penulis, yaitu menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan dalam menganalisis pola penyajian deskripsi dalam novel “Surat Kecil untuk Tuhan” karya Agnes Davonar.

b. Untuk Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru pendidik dalam memilih bahan ajar yang bervariasi.

c. Untuk Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran karya sastra khususnya novel, sehingga pembelajaran karya sastra menjadi sesuai dan menari. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran sastra.

d. Untuk Penulis Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis selanjutnya untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai analisis pola penyajian deskripsi pada novel dan juga sebagai bahan referensi bagi siapapun yang akan melakukan penelitian lanjutan.

3. Manfaat Dari Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII. Dengan adanya penelitian, diharapkan hasil kajian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia khususnya mengenai materi novel.

Uraian di atas menjelaskan mengenai manfaat penelitian, yang mana manfaat ini dapat dijadikan sebagai pedoman penulis dalam melakukan penelitian. Dengan adanya penelitian ini, penulis mengharapkan agar pembelajaran bahasa Indonesia terutama pembelajaran karya sastra mengalami peningkatan.

E. Definisi Variabel

Dalam sebuah penelitian tak pernah lepas dari variabel. Menurut Sugiyono (2019, hlm. 38), “Variabel adalah sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan”. Definisi variabel berisi tentang atribut dari objek atau kegiatan yang diteliti guna dipelajari oleh penulis dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sesuai dengan judul penelitian yang penulis pilih yaitu *Analisis Pola Penyajian Deskripsi pada “Novel Surat Kecil untuk Tuhan” Karya Agnes Davonar sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Kelas XII*, maka penulis menetapkan definisi variabel sebagai berikut.

1. Analisis adalah studi tentang suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui situasi sebenarnya. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui data yang diteliti. Data yang dianalisis berupa novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.
2. Pola penyajian deskripsi adalah bentuk/cara menyampaikan sebuah laporan dalam suatu karangan yang bersifat deskripsi (gambaran mengenai tempat atau suasana). Pola penyajian deskripsi berisi gambaran suatu tempat, objek atau suasana, biasanya gambaran semacam itu terdapat pada sebuah teks fiksi. Adapun pola penyajian deskripsi yang digunakan yaitu pola penyajian statis, bergerak, dan kerangka. Pola penyajian statis adalah pengarang dalam melayangkan pandangan ke objek yang akan dideskripsikan dalam keadaan diam (tidak bergerak). Pola penyajian bergerak adalah pengarang memandang suatu objek dari segi yang bergerak. Pola penyajian kerangka adalah gambaran kerangka dari objek yang akan dilukiskan. Selain itu, pengarang juga dapat membandingkan objek yang luas itu dengan sebuah objek yang jauh lebih kecil.
3. Novel merupakan karya sastra prosa fiksi yang tertulis dalam bentuk naratif. Novel memuat lima puluh ribu kata dan ditulis dalam bentuk prosa. Novel bentuknya lebih

panjang dan kompleks daripada cerpen. Salah satu contoh novel yaitu “Surat Kecil untuk Tuhan” karya Agnes Davonar.

4. Bahan Ajar yaitu seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis. Bahan ajar dibuat untuk memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik harus kreatif dalam menyusun bahan ajar.

Uraian di atas menjelaskan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan adanya definisi variabel memudahkan penulis dalam mempelajari dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki pola penyajian deskripsi yang terdapat dalam novel “Surat Kecil untuk Tuhan” karya Agnes Davonar. Pola penyajian deskripsi yang dimaksud yaitu bagaimana cara pengarang menyampaikan sebuah cerita yang bersifat deskripsi. Setelah melakukan analisis terhadap novel, kemudian hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia kelas XII.